

Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)

Deden Ahmad Faoz Almadani
email: dedenfaoz@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) have a very large role in society, as religious educational institutions and social institutions. This study tries to explain how the role of pesantren Al-Ittifaq in developing the education and the welfare of surrounding community. Pesantren Al-Ittifaq is one of the community-based agribusiness pesantren. This pesantren is located in Alam Endah village, Rancabali district, Bandung regency, West Java. Through a qualitative approach, it was found that the role of this pesantren in helping to improve the welfare and education of the community has been recognized by various parties, both private and government.

Keyword: Community based education, Pesantren, Entrepreneurship.

Pendahuluan

Sebagai lembaga keagamaan (*tafaqquh fi al-diin*) peran pesantren dinilai cukup jelas. Hal itu bisa ditelusuri melalui visi misi pesantren yang tidak pernah lepas dari landasan agama.

Namun demikian, peran pesantren saat ini tidak hanya sebagai lembaga keagamaan saja, namun sudah berkembang menjadi lembaga sosial kemasyarakatan, dimana salah satu perannya yaitu pesantren berperan aktif dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar (baca: umat). Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren disamping berperan sebagai *agent of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat.

Sebagai lembaga sosial masyarakat, tentunya pesantren tidak hanya mengurus persoalan keagamaan. Lebih dari itu, peran sosial kemasyarakatan bisa dijadikan sebagai upaya penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan peran semacam ini, pesantren akan dimiliki bersama dan didukung oleh masyarakat yang lebih luas.

Mengomentari fenomena ini, sosiolog Jerman yang pernah meneliti perkembangan pesantren Indonesia, Manfred Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan pendidikan serta berhasil membina lingkungan desa berdasarkan

struktur budaya dan sosial. Lebih dari itu, pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kiyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.

Pada beberapa dekade terakhir, pesantren mengalami perkembangan sangat pesat. Pada 1981 berjumlah 5661 pesantren (38.397 santri). Empat tahun kemudian, 1985 menjadi 6.239 menampung 1.084.801 santri, tahun 1989, menjadi 6.579 pesantren dengan 1.213.739 santri, tahun 2002 terus bertambah hampir dua kali lipat, menjadi 13.067 pesantren. Terakhir pada tahun 2020 bertambah lagi menjadi 27.722 pesantren yang menjadi tempat menimba ilmu bagi lebih dari 4.175.555 santri.

Mempertimbangkan varian pesantren dari berbagai sisi, besaran infrastruktur, jumlah santri, sebaran potensi wilayah, orientasi muatan pendidikan serta kecenderungan tingkat keterlibatan interaktif pesantren dan masyarakat, penelitian ini diarahkan pada pesantren yang berorientasi pada tafaqquh fidin serta pemberian ketrampilan praktis. Berdasarkan kriteria sejauh mana keterlibatan pemberdayaan masyarakat oleh pesantren, ditetapkan pesantren yang diteliti adalah pesantren Al-Ittifaq yang berlokasi di Desa Alam Endah Kec. Rancabali Kab Bandung Jawa Barat.

Terdapat sejumlah alasan mendasar mengapa pesantren tersebut dipilih. Pesantren Al-Ittifaq merupakan tipe pesantren yang mengembangkan fungsi sebagai agen perubahan, serta mengindikasikan memiliki unsur-unsur pendidikan berbasis masyarakat, seperti pengelolaan pendidikan yang otonom, keberhasilannya merumuskan kurikulum sesuai kebutuhan masyarakat local, melakukan pemberdayaan masyarakat, kemampuannya dalam pendayagunaan

segenap sumber, serta dalam pengelolaannya mempartisipasikan masyarakat. Pesantren tersebut sejak tahun 1997 menjadi percontohan nasional pengembangan ekonomi umat melalui program agrobisnis. Berhasil meluluskan santrinya sesuai kebutuhan masyarakat. Hampir seluruh masjid yang berjumlah 32 buah yang berada di sekitar rancabali dipimpin oleh alumni pesantren tersebut. Hampir seluruh alumninya tidak menganggur tapi bekerja sebagai petani mandiri sambil mengajar mengaji. Putaran ekonomi di Desa Alam Endah dikuasai pesantren karena produk pertanian dan koperasinya. Kampung Ciburial Desa Alam Endah kini menjadi daerah agrobisnis berbasis pesantren paling maju di Indonesia. Berkat agribisnisnya, pesantren al-ittifaq mampu menggratiskan biaya mesantren bagi santrinya yang berjumlah 450 orang-an yang berasal dari masyarakat miskin dan anak yatim.

Kiprah yang dijalankan pesantren Al-Ittifaq membuahkan diperolehnya berbagai penghargaan, diantaranya adalah: (1) Kalpataru untuk penyelamatan lingkungan (2003); (2) Bakti Koprasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2003); (3) Pelaku Usaha yang menerapkan pedoman budidaya yang baik –Good Agricultural Practices (2006); (4) Pelopor Kewirausahaan Nasional (2007); (5) Penghargaan dari Bank Danamon kategori penghargaan Nirlaba (2007). Atas dasar inilah, Pesantren Al-Ittifaq merupakan objek kajian kasus, karena memiliki karakter khusus dibanding pesantren lainnya di Nusantara.

Adapun perumusan dalam penelitian ini: 1) Bagaimana peran pesantren al-Ittifaq dalam pengembangan pendidikan masyarakat sekitar?; Bagaimana peran pesantren al-Ittifaq dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat sekitar?

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-ittifaq Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.

Metode

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yaitu mencari tahu tentang peran pesantren dalam pengembangan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan studi deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki pemikiran dasar bahwa pendekatan tersebut sesuai dengan focus penelitian dalam memperoleh informasi pada objek penelitian.

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 347).

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati seperti yang dijelaskan (Moleong, 2014: 4). "Metode kualitatif." Surakhmad (1985: 140) mengemukakan ciri-ciri metode deskriptif yaitu sebagai berikut:

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
- b. Data yang dikumpulkan diawali dengan disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan

data dan analisis data dilakukan secara bersamaan secara interaktif, melalui proses: *data collection, data reduction, data display, dan verification/conclusion*. Untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif tentang profil pendidikan dan perekonomian di pesantren Al-Ittifaq, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara kepada yang bersangkutan, dokumentasi, serta observasi. (Sugiyono, 2014: 347)

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Al-Ittifaq

Pondok Pesantren Al-Ittifaq didirikan pada 1 Februari 1934 (16 Syawal 1302 H) oleh K.H. Mansyur. Berlokasi di Kampung Ciburial, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Terletak di dataran tinggi dengan letak 1200-1500 meter dari permukaan laut, dengan perbukitan yang terhampar luas. Suhu udara antara 19-20 derajat celsius dengan curah hujan rata-rata 2150. Dinamika hidup sehari-hari masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem pertanian hortikultura.

Pesantren ini menggunakan metode salafiyah dalam sistem pendidikan pesantrennya. Model ini diambil karena cocok dengan keadaan, budaya dan idiologi masyarakat yang cenderung berperilaku musyrik, serta membutuhkan biaya yang murah. Materi yang diajarkan sama dengan pesantren-pesantren salafiyah lain di Indonesia yaitu kitab-kitab klasik (al-kutub al-qadimah), yang dikenal dengan kitab kuning.

Pada 1953, kepemimpinan pesantren berpindah kepada KH. Rifai, putra K.H. Mansyur. Pada periode ini pesantren Ciburial mengalami penurunan santrinya, karena pola pendidikan yang sangat keras, dan feodalistik. Pada 1970, tepatnya sejak

kepemimpinan KH. Fuad Affandi, putra K.H. Rifai, terjadi perubahan tradisi dan model kepemimpinan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan visi, misi, orientasi, tradisi dan program pembelajaran Pesantren Al-Ittifaq.

Setelah melakukan pengamatan dan pemahaman terhadap realitas kebutuhan masyarakat, K.H. Fuad Affandi melakukan berbagai gebrakan. *Pertama*, pengubahan nama pesantren yang semula bernama Pesantren Ciburial menjadi Pesantren Al-Ittifaq, agar nampak lebih Islami dan tidak terkesan kedaerahan. *Kedua*, mengubah orientasi dan visi pesantren. *Ketiga*, membangun infrastruktur pesantren, yaitu membangun asrama, jaringan listrik, sarana jalan, perbaikan mesjid dan tempat belajar. *Keempat*, membangun kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan pemerintah, perguruan tinggi dan LSM. *Kelima*, melakukan pengembangan pembelajaran melalui penerjemahan kitab-kitab standar yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Sunda. Pembaharuan yang dilakukan ternyata membuahkan hasil yang cukup efektif sebagai modal untuk pengembangan pesantren selanjutnya. Hingga kini, setelah Kyai Fuad Afandi memimpin selama 40 tahun lebih, tidak hanya menempatkan Pesantren Al-Ittifaq sebagai pesantren agribisnis kategori “termaju” di Indonesia, tetapi juga berkontribusi mengembangkan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar menjadi masyarakat maju, sejahtera dan produktif. serta religius.

Peran pesantren dalam meningkatkan pendidikan masyarakat.

Seiring perjalanan waktu, orientasi pesantren diperluas dan diperjelas. Pesantren diorientasikan pada pengembangan masyarakat, yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat *dbu'afa* (miskin, fakir, dan yatim-piatu) dan masyarakat sekitar melalui pendekatan agama dan

perekonomian. Untuk itu, pesantren melakukan diversifikasi jenis pendidikan, yaitu pendidikan keagamaan yang berorientasi pada *tafaqqub fiddin*, pendidikan formal (*kehalafi*), dan pendidikan nonformal dalam bentuk pendidikan keterampilan (*life skill*).

Jumlah santri yang dibina sekitar 1200-an, yang dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu santri mondok 437 orang (santri Salafiyah dan sebagian santri Khalafiyah yang bersekolah di MTS, dan MA), dan sisanya adalah santri kalong”. Sebagian besar (59%) santri (di luar Majelis Taklim) berasal dari Kecamatan Ranca Bali, dan sekitarnya, dan sebagian berasal dari kabupaten yang ada di Jawa Barat (Bandung, Tasik, Garut, Ciamis dan Banjar). Mereka umumnya berasal dari keluarga yang tidak mampu, dengan latar pendidikan orang tua sebagian besar setara SD.

Pesantren Al-Ittifaq, kini menyelenggarakan sejumlah jenis pendidikan.

- a. Pendidikan keagamaan yang meliputi:
 - (1) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKQ), bertujuan membentuk generasi Qur'ani. Memiliki 28 orang siswa. TKQ ini merupakan laboratorium bagi santri yang memiliki minat menjadi guru pada jenjang TK. Oleh karena itu, pengajarnya adalah para santri itu sendiri;
 - (2) Madrasah Diniyah (MD) memiliki siswa 48 orang, diasuh oleh guru sebanyak 7 orang dan 1 orang staf. Mereka adalah para santri salafiyah tingkat tinggi yang telah menguasai kitab, bisa berbahasa Arab, dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.
 - (3) Salafiyah (pesantren) sebagai “*traditional religious boarding schools*” Al Ittifaq menyelenggarakan bentuk pembelajaran (*ta'lim*) yang sosio-historiknya diistilahi dengan pesantren salafiyah atau pesantren salafi (*ma'had as-salafiy*). Santri salafiyah berjumlah 253 orang, diasuh oleh 9 orang ustadz, dibantu oleh santri

senior sebanyak 8 orang. (4) Majelis Taklim (MT) diperuntukkan bagi masyarakat umum, membahas materi peribadatan, fiqh, tasawuf, muamalah dan perekonomian, di samping dzikir dan diskusi. Majelis taklim beranggotakan sekitar 1.000 orang dengan usia, latar pendidikan dan sosial yang heterogen. Kegiatan Majelis Taklim dilaksanakan secara rutin, baik mingguan, bulanan, serta peringatan hari besar Islam. Para pengajarnya adalah para kyai/ustadz Pesantren Al-Ittifaq dan kyai luar yang terikat dalam jaringan pesantren, baik tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

- b. Pendidikan khalafiyah formal, yang meliputi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pendirian MTs dan MA dilatari oleh (a) banyaknya lulusan SD dan SLTP yang tinggal di sekitar pesantren tidak tertampung di SLTP dan SLTA, (b) memberi peluang bagi santri yang ingin bersekolah (c) memenuhi aspirasi masyarakat. Kurikulum yang digunakan MTs dan MA adalah kurikulum Pemerintah (BSNP), Depag dan Mulok (agribisnis dan *home-industry*, keagamaan dan kemasyarakatan). Siswa MTs ber jumlah 301 orang, diasuh oleh 25 orang guru. MA, berorientasi pada penyiapan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan umum setara SMA, menguasai kitab kuning tingkat dasar, serta memiliki keterampilan kejuruan setingkat SMK. Siswa MA sebanyak 159 orang, yang diasuh oleh 32 orang guru.
- c. Pendidikan nonformal, yang bertujuan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan martabat kehidupannya melalui keterampilan: agribisnis, *home-industry*, menjahit, dan komputer. Selain itu, diselenggarakan Program Kejar Paket B dan C sebagai wadah bagi para santri untuk memperoleh ijazah setara SMP/MTS, SMA/MA. Peserta program ini

adalah santri salafiyah dan masyarakat umum yang belum menamatkan jenjang pendidikan SLTP dan SLTA. Jumlah peserta Paket B dan C dalam setiap tahunnya tidak tetap.

Peran pesantren dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pengembangan ekonomi pesantren Al-Ittifaq berangkat dari peluang bisnis yang ada di lingkungan pondok pesantren. Di hampir kebanyakan wilayah Ciwidey banyak yang menyewakan tanahnya kepada orang-orang kaya yang datang dari luar Ciwidey. Peluang inilah yang mendorong Kiai Fuad menekuni bidang agribisnis agar masyarakat Ciburial bisa menjadi tuan di daerahnya sendiri.

Tahun 1978, ia mulai menyewa lahan penduduk dan meminjam modal kepada salah seorang yang kaya sebagai modal bertani buncis. Tetapi, karena tidak memiliki bakat dan pengetahuan, usaha ini gagal dan rugi sampai belasan juta rupiah. Namun, kegagalan ini tidak membuat surut nyali Kiai Fuad untuk terus mencoba usaha agribisnis ini. Bahkan Kiai Fuad membeli lahan seluas 400 m². Hasil pertanian ini kemudian dipasarkan ke pasar tradisional.

Dalam perjalanannya, model pemasaran seperti ini dirasakan sangat melelahkan dan tidak membawa keuntungan. Dari sinilah muncul ide untuk menjualnya ke supermarket. Untuk mewujudkannya Kiai Fuad kemudian bergabung dengan koperasi dan pada tahun 1990 masuk menjadi anggota KUD Ciwidey. Tetapi mereka menolak memasarkan sayur-mayur yang Pesantren Al-Ittifaq ke supermarket. Akhirnya, ia bergabung ke KUD Pasir Jambu. Koperasi inilah yang menjadi mitra Pesantren Al-Ittifaq dalam memasarkan sayuran ke Hero Supermarket. Tetapi, selama 8 bulan Kiai Fuad mengalami kegagalan. Setiap sayur yang dikirim, Hero Supermarket selalu mengirim balik dengan

alasan tidak memenuhi standar. Proses pemilihan, pengepakan, dan pengiriman sayuran, dianggap sangat tradisional hingga tidak layak dipasok ke supermarket kelas Hero.

Karena kondisi ini, Kiai Fuad akhirnya meminta pihak manajemen Hero untuk membina mereka dari dalam. Diutuslah seorang insinyur pertanian dari Hero untuk membimbing santri-santri Al-Ittifaq dalam memilih jenis komoditi pertanian, mengolah lahan, dan *finishing* pengepakan. Dari sinilah kisah sukses Pondok Pesantren Al-Ittifaq dimulai. Hingga saat ini, pesantren ini memiliki asset 18 Ha tanah, beberapa gedung bangunan, dan kemampuan untuk mandiri dalam membiayai operasional pesantren lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) per bulan.

Manajemen Pengelolaan Agribisnis Yayasan Al-Ittifaq dibina oleh KH. Fuad Affandi yang merangkap sebagai Pimpinan Pondok Pesantren sekaligus Ketua Pengurus Kopontren. Keorganisasian pesantren dibagi menjadi beberapa bidang, *pertama*, bidang pendidikan dan sosial yang membutuhkan biaya pendidikan, termasuk beasiswa. Bidang ini pula yang bertugas membantu masyarakat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. *Kedua*, bidang perkonomian yang bertugas menjalankan roda ekonomi pondok pesantren. Bidang ini diejawantahkan dalam keorganisasian Kopontren.

Posisi Ketua Umum pengurus Kopontren dipegang langsung oleh KH. Fuad Affandi. Manajer dipegang oleh Ustadz H. Asep Saifuddin, salah seorang pembina Pondok Pesantren. Unit-unit usaha untuk mendukung kelompok tani terdiri dari unit pelayanan sarana produksi, unit produksi, unit pemasaran, unit pengendalian hama dan penyakit, unit kendaraan dan unit perman faatan hasil.

Tahun 1996, Kopontren Al-Ittifaq resmi berbadan hukum koperasi. Sejak itu, perkembangannya sangat pesat. Jumlah

simpanan sukarela anggota misalnya, setiap minggu mencapai tidak kurang dari Rp.3.500.000, (tiga juta lima ratus ribu rupiah). Yang menarik, setiap kelompok tani binaan Kopontren Al-Ittifaq memilikirekening Bank, NPWP dan SIUP. Sampai saat ini, terdapat 5 (lima) kelompok tani yang merupakan pendukung utama Kopontren Al-Ittifaq, yaitu:

1. Kelompok tani Al-Ittifaq dengan jumlah anggota sebanyak 300 (tiga ratus) orang santri dan guru dengan luas lahan sekitar 13 Ha.
2. Kelompok tani One dengan jumlah anggota sebanyak 380 (tiga ratus delapan puluh) petani, dan lahan yang diusahakannya seluas 68 Ha. Anggota kelompok tani ini adalah masyarakat dalam satu kampung, namun lahannya terpencar.
3. Kelompok tani HMS (Hasil Melak Sayur) dengan jumlah anggota sebanyak 28 orang, dan luas lahan yang diusahakan sekitar 22 Ha dalam satu hamparan yang kecil.
4. Kelompok tani Jampang Endah dengan jumlah anggota sebanyak 25 orang, dan lahan yang diusaha kannya seluas 18 Ha yang terletak pada dua dusun.
5. Kelompok tani Unggul Endah dengan jumlah anggotanya sebanyak 13 orang dan lahan yang diusahakannya seluas 9 Ha yang terletak dalam satu hamparan yang luas. Khusus untuk kelompok tani Al-Ittifaq yang terdiri dari guru dan santri, komoditi yang diusahakan tidak hanya komoditi sayuran, tapi juga peternakan sapi, domba, ayam hias, perikanan serta home industry garmen dan kerajinan tas. Di luar kelompok tani, usaha ekonomi lain juga dilakukan oleh santri-santri Al-Ittifaq melalui lembaga BMT yang meliputi usaha simpan pinjam, penjualan sembako, dan pelayanan jasa (SIM, STNK, pajak dan lain lain). Organisasi BMT ini dikelola oleh enam orang pengurus, dan

sekarang telah memiliki asset sebesar Rp. 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) di luar asset bangunan, yang modal awalnya pada tahun 1997 hanya Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah) saja.

Meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat sekitar pesantren dapat dilihat juga dengan berdirinya masjid-masjid yang megah yang berjumlah kurang lebih 32 buah masjid di sekitar pesantren. Mesjid ini dibangun atas kerjasama pesantren dengan masyarakat sekitar yang tergabung dalam keanggotaan Kopontren Alif.

Simpulan

Pesantren Al-Ittifaq sebagai pusat

Referensi

- 1) Amin Haedari.2006."Transformasi Pesantren"Jakarta, Media Nusantar
- 2) Sugiyono.2014."Metode Penelitian Manajemen"Bandung, Alfabeta
- 3) Tim Pekapontren. 2004."Potensi Ekonomi Pondok Pesantren" Departemen Agama Republik Indonesia
- 4) Bogdan Robert C, Biklen Sari Knop.1992."Qualitative for Education an introduction to Theory Methods. Boston London Sydney-Toronto : Allyn and Bacon
- 5) Moleong, L.J. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi."Bandung: Rosda
- 6) Ali Aziz. 2005."Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat-Manajemen Pesantren". Yogyakarta, Pustaka Pesantren
- 7) Nurhattati Fuad. 2010. "Pendidikan Berbasis Masyarakat : Studi Kasus di Pesantren Al-Ittifaq Bandung"Jurnal Edukasi Kemenag. Volume 8, No 3, Desember 2010
- 8) <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>

pendidikan *tafaqub fiddin*, dan pusat pengembangan (*agent of community development*) dalam berbagai aspeknya. Untuk mencapai visi ini, pesantren menyelenggarakan; a) pendidikan tafaqub fiddin (TKQ, MD, salafiyah dan MT), yang mengembangkan nilai budaya (b) pendidikan formal (Khalafiyah), yaitu MTS., dan MA yang menggunakan kurikulum muatan lokal keman dirian (agribisnis, home industry, keagamaan dan budaya Sunda), c) pendidikan nonformal dalam bentuk pendidikan kesetaraan (Kejar Paket B dan C), dan berbagai keterampilan vokasional.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren Al-Ittifaq mencakup segenap kehidupan khususnya sektor ekonomi, telah menumbuhkan kualitas kehidupan masyarakat yang terlibat.



